

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan merupakan wahana pembentukan dan pelatihan peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas dan bertanggungjawab bagi diri dan pembangunan bangsanya. Memasuki era masyarakat global, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat berat. Tantangan tersebut berkenaan dengan upaya pembangunan sumber daya manusia dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalani kehidupan global yang serba dinamis.

Kondisi ini semakin diperberat dengan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak revolusi informasi dan telekomunikasi. Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan sebagai media strategis-formal harus mampu menjadi sumber pembaharuan dan inovasi bagi kesejahteraan masyarakat.

Implikasinya, pendekatan pengelolaan pendidikan bukan lagi diarahkan pada mencetak lulusan yang siap pakai, namun harus mulai digeser ke arah mencetak lulusan yang mandiri.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mandiri. Pembelajaran IPS pada jenjang MTs bertujuan untuk

membekali peserta didik seperangkat pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan sosial agar dapat memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di samping itu, pembelajaran IPS juga dimaksudkan pula untuk mendidik dan melatih peserta didik sedini mungkin menjadi warga negara yang paham dan terampil menyikapi berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakatnya (Hasan, 1996: 112).

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pada jenjang MTs masih dihadapkan pada masalah rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Laporan terakhir dari Kasi Pergais Departemen Agama Kabupaten Brebes, menunjukkan bahwa Nilai Ebtanas Murni (NEM) IPS peserta didik MTs untuk Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Tahun 2000 hanya rata-rata 4,34. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan IPS pada jenjang MTs memerlukan berbagai upaya agar mencapai standar mutu sebagaimana yang diharapkan.

Rendahnya mutu pendidikan dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam IPS diduga merupakan akibat model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru selama ini. Model tersebut lebih didasari asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari guru ke peserta didik. Guru merasa sudah melakukan pembelajaran yang baik, padahal sesungguhnya tidak membelajarkan peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran tidak mengubah dan mengembangkan perilaku peserta didik tetapi cenderung mengabaikan potensi peserta didik. Guru

hanya berpikir bagaimana menuntaskan penyajian materi yang telah digariskan dalam kurikulum.

Pengutamaan metode ceramah dalam pembelajaran oleh para guru IPS mengakibatkan peserta didik lebih berposisi dan diposisikan sebagai objek pembelajaran. Model dan metode demikian, sudah saatnya untuk ditinggalkan mengingat pembelajaran IPS senantiasa melibatkan aspek nilai dan keterampilan sosial. Secara pedagogik aspek-aspek itu tidak cukup dibelajarkan hanya dengan metode ceramah dan *transferring* sebagaimana yang selama ini dikembangkan oleh guru.

Pembelajaran IPS menghendaki guru yang mampu mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya potensi peserta didik secara holistik (Wahab, 1987: 9) yang tidak dapat dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik. Pada hakikatnya belajar dan mengajar memiliki esensi yang sangat berbeda. Kita bisa saja mengajar dengan baik tetapi di sisi lain peserta didik tidak belajar (Bodner, 1986: 873). Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hendaknya mampu memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik secara optimal sehingga perolehan belajar mereka menjadi bermakna (Hasan, 1996: 91).

Beranjak dari masalah kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dalam IPS di MTs, nampaknya diperlukan peralihan dari pandangan konvensional yang lebih memosisikan pendekatan pemindahan pengetahuan ke pandangan inovatif. Salah satu pandangan inovatif yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menitikberatkan upaya *self-reconstruction*, pengetahuan itu

dibangun di dalam pikiran pembelajar dan oleh pembelajar itu sendiri dengan fasilitasi guru.

Kalangan konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan itu pada dasarnya dibangun sendiri oleh peserta didik yang didasari oleh struktur kognitif yang telah ada dan dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, peserta didik itu sendirilah yang aktif membangun pengetahuannya dilandasi oleh pengetahuan awal yang telah mereka miliki sebelum pembelajaran itu dilakukan (Fosnot 1989: 16). Sementara guru lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator kreatif selama pembelajaran (Shymasky, 1992: 761).

Belajar dalam pandangan konstruktivistik adalah upaya pengkonstruksian pengetahuan oleh individu sebagai pemberi makna atas data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Tasker, 1992: 30). Belajar merupakan suatu proses pemaknaan yang melibatkan kontruksi-konstruksi dari para pembelajar (Fosnot, 1989: 20; Sadia 1996: 117).

Selanjutnya, Bruner (1960) menyatakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivistik lebih diarahkan pada terbentuknya makna pada diri pembelajar atas apa yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya. Dalam proses ini lebih ditekankan pada terbentuknya hubungan-hubungan makna antara pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan baru difasilitasi secara kreatif oleh guru selaku mediator pembelajaran. Dengan demikian, konstruktivistik memandang belajar itu sebagai sebuah proses modifikasi ide dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik menuju terbentuknya pengetahuan baru. Di samping itu, aplikasi model konstruktivistik

dalam pembelajaran IPS memungkinkan peserta didik untuk menguasai materi pelajaran secara lebih komprehensif dan bermakna, mengingat mereka terlibat secara aktif selama berlangsungnya pembelajaran.

Model konstruktivistik memberi beberapa peluang bagi kalangan guru untuk mengatasi masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena model ini dapat memfasilitasi keterlibatan aktif dan berkembangnya keterampilan berpikir peserta didik selama pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadia (1996) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivistik sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir formal peserta didik SLTP dalam pembelajaran IPS, serta secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Menurut Bodner (1986) model konstruktivistik menekankan pada pentingnya aliran informasi dua arah antara pembelajar dan guru, sehingga aktivitas mental mereka menjadi meningkat yang diiringi dengan peningkatan kapasitas belajarnya.

Selanjutnya Tobinn dalam Sadia (1996: 28) menyatakan bahwa pembentukan pengertian dan peningkatan aktivitas mental secara kognitif akan berimplikasi pada proses refleksi diri pembelajar terhadap pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, peserta didik secara kreatif akan melakukan negosiasi-negosiasi ide, konsep, dan objek yang dipelajarinya termasuk nilai dan aspek-aspek sosial lainnya sampai terbentuknya pengetahuan baru berdasarkan apa yang telah mereka miliki sebelumnya.

Sadali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dengan Pendekatan Siklus Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Temuan penelitian terdahulu dan pandangan teoretik sebagaimana yang diuraikan di atas menegaskan bahwa model konstruktivistik dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah rendahnya kualitas hasil pembelajaran IPS pada jenjang MTs.

Dibandingkan dengan model konvensional, model pembelajaran konstruktivistik cukup teruji efektivitasnya dalam meningkatkan perolehan belajar peserta didik. Berpijak pada beberapa keunggulan tersebut, penelitian ini diarahkan pada penemuan dan pengembangan model konstruktivistik yang efektif dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik kelas awal MTs.

B. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pengamatan awal ditunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS di MTs lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum, dan interaksi dalam proses pembelajaran pun berlangsung satu arah serta cenderung didominasi oleh guru.

Dikaitkan dengan produktivitas belajar, masih terdapat kesenjangan dalam pembelajaran IPS di MTs karena guru belum mengoptimalkan kemampuannya untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut semakin menguatkan pandangan peserta didik bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak banyak membantu mereka dalam kehidupannya sehari-hari.

Masalah yang timbul adalah model pembelajaran yang bagaimanakah yang memampukan peserta didik, terutama dalam aspek pemahaman dan

keterampilan berpikir mereka. Dalam konteks masalah penelitian, model pembelajaran konstruktivistik diyakini mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS.

Atas dasar masalah di atas, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan pada upaya penemuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir peserta didik MTs. Adapun pokok masalahnya adalah: Apakah model pembelajaran konstruktivistik berpendekatan siklus belajar cukup efektif meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs? Pokok masalah tersebut selanjutnya diperinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi aktual proses dan hasil pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di MTs?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam pembelajaran IPS di MTs?
3. Bagaimanakah efektivitas model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam meningkatkan pemahaman materi IPS keterampilan berpikir peserta didik MTs?
4. Bagaimanakah upaya peningkatan efektivitas model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam meningkatkan pemahaman materi IPS keterampilan berpikir peserta didik MTs?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sadali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik Dengan Pendekatan Siklus Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan fokus masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi aktual proses dan hasil pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di MTs.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam pembelajaran IPS di MTs.
3. Menganalisis efektivitas model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam meningkatkan pemahaman materi IPS keterampilan berpikir peserta didik MTs.
4. Merumuskan strategi peningkatan efektivitas model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar dalam pembelajar IPS bagi peserta didik MTs.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian di atas, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perluasan cakrawala dan pengayaan model-model pembelajaran IPS, karena model konstruktivistik dengan pendekatan siklus belajar merupakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran IPS di MTs.
2. Perbaikan kualitas proses dan produk pembelajaran sehingga secara akademik akan membantu para guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.
3. Pihak pengambil kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini khususnya yang menyangkut produk pembelajarannya, dapat dijadikan salah satu alternatif

peningkatan kualitas MTs, sehingga tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dapat tercapai dengan lebih baik dan komprehensif.

4. Membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat memahami materi IPS secara baik dan mengembangkan keterampilan berpikir sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan belajarnya.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenisnya merupakan penelitian dan pengembangan (Borg and Gall, 1979: 624) yang penerapan modelnya dilaksanakan melalui siklus penelitian tindakan (McNiff, 1994: 31) sampai dihasilkan suatu model pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan siklus belajar yang cocok bagi pembelajaran IPS di MTs.

Pengembangan model ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoretik, kemudian diformulasikan model dan diuji validitasnya dalam konteks pembelajaran di kelas secara kontinyu sambil dilakukan revisi hingga dihasilkan model pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian, yang sekaligus merupakan produk penelitian.

Menurut Borg and Gall, prosedur penelitian dan pengembangan terdiri dari 10 langkah yang meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk pendahulu, (4) uji coba pendahuluan, (5) revisi terhadap produk utama, (6) uji coba utama, (7) revisi produk operasional, (8) uji coba operasional, (9) revisi produk akhir, dan (10) diseminasi dan distribusi. Berdasarkan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg and Gall

(1979: 626) di atas, maka dalam konteks penelitian dan pengembangan pada dasarnya harus diawali dengan pengembangan model pendahuluan (*preliminary model*) berdasarkan hasil studi kepustakaan dan studi pendahuluan terhadap latar penelitian.

Kemudian model ini diuji dalam latar yang sesungguhnya yaitu di kelas sambil dilakukan revisi sampai ditemukan model yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Setelah itu barulah dilakukan uji coba model untuk mengetahui efektivitasnya.

Berkaitan dengan langkah-langkah di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penyederhanaan, mengingat penelitian pengembangan pendidikan tidak sama halnya dengan penelitian kimiawi dan genetika yang pengembangan modelnya bisa dilakukan di laboratorium sampai ditemukannya suatu model definitif untuk diuji efektivitasnya.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Model 1 dan MTs Al-Hikmah Benda yang keduanya berdomisili di wilayah kabupaten Brebes Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik kelas awal pada kedua MTs tersebut.